

# DHARMA\_SEKHA

Jumat, 26 Februari 2021

## FINALE TRIADE

### PROLOG

kutipan

Sebelumnya terima kasih mengapresiasi fasilitas yang diberikan internet (blogger, youtube, google, Archive.org, dll) atas ketersediaan media katarsis pribadi terutama di masa galau corona saat ini. Dan para reader pembaca yang tetap setia, rahasia dan penuh kearifan/kebaikan mengikuti sharing "kutu loncat" ini (dengan tanpa memberi komentar apalagi gangguan apapun juga walau kami baca ulang wacananya bukan hanya tidak jelas namun memang sakau, kacau dan galau, hehehe) ... dst dsb dll. (anggap ... sudah selesai ... gitu aja koq repot. Hidup sudah sulit malah dibikin ribet)

: <http://teguhqi.blogspot.com/2020/11/just-seeker.html>

kutipan : <https://maxwellseeker.blogspot.com/2020/04/next-reload.html>



OKAY

Kutipan : <https://dhammaseeker.blogspot.com/2020/05/ghost-windows-7.html>

Okey, Sadhguru Yasudev, tak akan kami simpan juga untuk diri kami sendiri wawasan kosmik Parama Dhamma dalam Mandala Advaita ini dengan Formula Swadika bagi keberlanjutan kehidupan saat ini dan juga bagi kesiagaan nanti ... apapun yang terjadi terjadilah. Lagipula walau agak controversial bahkan mungkin akan jadi sensitive nantinya... toh niatan kami sesungguhnya hanyalah mengajukan kemungkinan saja tanpa memaksakan ini sebagai kepercayaan yang harus diterima sebagai keyakinan dogmatis / fanatic yang membuta. Ini hanyalah thesis pada anti-thesis pandangan anda semula untuk mengembangkan synthesis kebijaksanaan baru kita berikutnya. Sungguh tidak ada yang harus dilekati (bahkan jikapun pandangan ini ternyata tidak hanya sesuai dengan asumsi anda bahkan memang demikian realitas kebenarannya pada segala fenomena keberadaan) dan juga tidak ada yang perlu dibenci atau ditolak (bahkan termasuk pandangan lain yang mungkin tidak hanya Dhammapatheyya namun juga sekedar lokadipatheyya ataupun bahkan hanyalah atadipatheyya ... karena setiap paradigma memiliki kebenaran dan juga "pembenaran"nya masing-masing walau tidak harus diterima dengan persetujuan namun tetap harus juga dihargai keberadaannya). Dalam mandala ini hikmah kebenaran yang sesungguhnya tinggi bisa saja lahir dari limbah kenyataan yang semula dipandang rendah. Respek yang setara (walau mungkin tidak harus sama) diberikan tidak hanya bagi pandangan Buddha Dhamma, Mistik Esoteris atau tradisi Religi bahkan addhamma sekalipun namun segalanya termasuk juga atas segala zenka keberadaan yang ada (Lokuttara Dhamma, Tao, Tuhan, Brahma / termasuk level sankhara vipassana, vedana suddhavasa, sanna anenja & Rupa Brahma Jhana 4 hingga 2 Abhasara yang tidak lagi nama sukha namun sudah rupa piti ?/ ; Wilayah kamavacara: Mara, Yama, Dewa, yakkha, Asura / iblis?, Petta/ demit?, dunia manussa, tirachana hingga niraya lokantarika dsb) karena walau mungkin dipersepsikan dalam level/label berbeda namun secara universal segalanya berada dan melingkupi posisi keseluruhan desain ini dengan indahnya sesuai porsi perannya masing-masing .... Sigma Kuantia cahaya dari Sentra yang sama. Yang secara bijak tak perlu dibela/dipuja? walau dipandang mulia apalagi secara fasik harus dicela/dihina? karena dianggap nista. So, mantapkan kebenaran tempuhlah kebijakan dan jalanilah kebajikan namun dengan tanpa melekatinya ... ini mungkin makna tersirat nasehat Dhamma Desana Bhante Pannavaro untuk diperhatikan dalam penempuhan/penembusan spiritualitas yang berimbang bukan hanya holistic pada keseluruhan namun juga harmonis untuk keswadikaan diri.

### REFERENSI PENDUKUNG :

RIBET AKUN BLOGGER BEDA (teguh.qi, maxwellseeker, etc)

DITAMPUNG SEMUA SAJA DULU ... UNTUK MEMPERMUDAH COPAS & EDIT QUOTE KUTIPAN

TUGAS : [SADHAR \(Sanatana\\_Dharma\) https://teguhkiyatno.blogspot.com/](https://teguhkiyatno.blogspot.com/) ... SUDAH . OKE

Well, sudah hampir 1 tahun Pandemi Global Corona berlangsung (pertengahan maret 2020 awal blog 7 & vlog 3 kami) . Well, just joke ... Gusti mboten sare (Tuhan memang tidak tidur) namun haruskah kami juga menanggung beban karma kolektif selama ini, bang Ahok (terpenjara 1 tahun 8 bulan 15 hari)? No, hanya bercanda walau memang tidak lucu (bahkan mengesalkan ?) .... ada hikmah yang lebih utama yang seharusnya kita fahami dan sadari dibalik musibah ini demi kebaikan berpribadi & perbaikan kebersamaan.

Well, mungkin memang perlu sketsa paradigma baru jika kami (terpaksa atau sukarela jika tidak dengan sukacita sebagaimana hendaknya niatan harus murni demi peniscayaan kelayakannya atau pelayakan keniscayaannya ... istilah tepatnya?) perlu melanjutkan kembali kejujuran berpribadi & ketulusan berbagi demi kebaikan & perbaikan bersama sebagai bukan hanya sebagai sesama manusia di kehidupan duniawi saat ini namun sebagai zenka pengembara di keabadian mandala advaita keilahian ini. Intinya nanti kita perlu menyadari dan menghayati diri tidak lagi sekedar sebagai figur eksistensial dengan segala atribut peran & tanggung jawab keberadaan zahiriah yang disandang namun juga sebagai zarah universal batiniyah & media impersonal yang kesemua itu perlu keselarasan / keterarahan dengan kaidah kesunyataan mandala ini.



“Maka janganlah kau hanya berdoa, maka janganlah kau hanya berdoa...”  
Semoga responnya tidak terdapat kesombongan, semoga harapannya tidak terpecah. KEMUDA (Kebudayaan) pada apa yang benar-benar. Ada harapan dan pengharapan yang benar-benar. Dan itu adalah kebahagiaan.



Sebelumnya walau secara marathon & serabutan kami sudah menyampaikan sejumlah referensi inferensial dalam aneka posting Just for Seeker ( Hanya /khusus/ untuk para pencari ). Semoga jika Tuhan Hyang Transenden & tentu saja juga Maha immanen di segala wilayah para guardian mandala advaitaNya mengizinkan ini benar-benar bisa menjadi yang terakhir (triade final untuk : thesis - antithesis - synthesis) yang mampu kami bagi dalam keterbatasan pengetahuan penjelajahan kami sebagai seeker pencari selama ini dalam kapasitas yang memang kami akui kurang bonafide (certified & qualified) maklum hanya padaparama dihietuka ... walau sejujurnya sudah capek namun habis-habisan sekalian saja penuntasannya.

Well, kami sudah menyatakan berulang kali ini hanya sharing idea bukanlah kebenaran mutlak yang harus dipercaya begitu saja ... perlu keterjagaan & kewaspadaan untuk memahami & mensikapinya dan menjadikan ini sebagai antithesis dari thesis pandangan kita semula bagi synthesis pandangan kita yang lebih baru & maju hendaknya. Perlu mengulangi kutipan lagi ?

See : <https://teguhkiyatno.blogspot.com/2021/02/penambahan-blog-httpssanatanadhammblog.html>

**TENTANG PANDANGAN :**

**KONSIDERAN IDEA PANDANGAN : kebenaran, kebijakan, kebajikan**

**Perlu kebijakan dalam berpandangan**

Kutipan: <https://maxwellseeker.blogspot.com/2020/04/formula-swadika.html>

Belajar spiritualitas secara mendalam dan meluas memang sangat mengasyikkan namun perlu kedewasaan dan keberimbangan agar bukan hanya tidak melengahkan/mengacaukan aktualisasi tanggung jawab eksistensial kehidupan kita namun juga agar dalam penempuhan spiritualitas keabadian tidak justru malah kontraproduktif (istilah kontroversi kami 'ter-alienasi', jadzab ?- 'ngedan ngelmu?'). Suatu kondisi dimana kita tidak lagi samvega tergugah dalam penempuhan namun justru merasa galau dikarenakan ada gap antara realitas target ideal aneka kaidah spiritualitas / akidah religiusitas tertentu dengan segala faktisitas kompleks keberadaan kita yang memang terbatas dan terbatas situasi dan kondisi yang ada dan nyata. Oleh karena itu ... sambil terus meng-upload aneka referensi files spiritualitas yang kami rasa perlu untuk dishare (juga aneka files kehidupan lainnya) dan menyelesaikan posting Quo Vadis (yang sudah terlanjur dipublish) ; kami merasa perlu mengajukan juga paradigma alternatif pribadi tentang konsep Parama Dharma, desain Mandala Advaita dan Formula Swadika yang senantiasa terupdate terus menerus sesuai dengan aneka macam referensi masukan dan refleksi renungan dalam setiap perjalanan kehidupan dan penjelajahan keabadian ini. Perlu sikap benar, sehat dan tepat bagi kita untuk memandang permasalahan secara berimbang dengan harmonis & holistik agar tidak ambisius tenggelam dalam arus kehidupan namun juga tidak obsesif terhanyutkan banyak konsep pandangan yang ada dengan segala tuntutan (tuntutan?) idealitas kesempurnaannya.

**Konsideran mistisi sufisme & ahli hikmah**

Ibn Araby : <https://kalamadharmablogspot.com/2020/06/mbuh.html>

Meminjam istilah Mistisi Ibn Araby (biar hati ini menjadi makam bagi rahasia-rahasia).. mungkin akan menjadi nyaman juga bagi diri sendiri dan keseluruhan jika kemudian kami senantiasa menundanya dan menguburnya kembali dan berkata dalam hati biarkan logika pemikiran ini tetap tersimpan aman di tempatnya karena memang tidak harus, perlu dan patut untuk diungkapkan ke permukaan.

Jalaludin Rumi : <https://kalamadharmablogspot.com/2020/06/recheck.html> etc

Jalaludin Rumi : tentang hikmah (Dilema Faqir) = Janganlah kamu berlaku zalim dengan tidak memberi kepada orang yang berhak menerimanya. namun janganlah kamu berlaku fasik dengan memberi kepada orang yang belum layak menerimanya.

Ali b Abu Tholib : <https://kalamadharmablogspot.com/2018/11/blog-post.html>

Seorang ahli hikmah (mungkin Ali b Abu Thalib ra) ada menyatakan : bicaralah hanya ketika anda memang perlu bicara namun janganlah bicara jika hanya ingin bicara .... mungkin ini dimaksudkan agar hanya kebenaran, kebijakan dan kebijakan yang terungkap dengan kesadaran holistik, ketulusan harmonis dan kepolosan autentik bukan sekedar estetika hipocricy kepantasan , apalagi kepicikan yang kasar (reaktif paranoid neurotik) dan kelicikan yang lihai (manipulatif, provokatif , intimidatif). Cahaya (esensi murni) tampaknya memang seharusnya meniscayakan pelayakannya sebagaimana cahaya alami secara alami dan murni yang (maaf) bukan 'hanya' berguna memberdayakan untuk terpancarkan ke permukaan namun terutama demi pemurnian/kemurnian di kedalaman. Terlalu 'rendah' dan justru akan me'rendah'kan saja jika internal drive kewajaran peniscayaan termodai eksternal motive kepamrihan pemantasan apalagi pengharapan demi sekedar kebanggaan pengakuan dan atau pembenaran kepentingan belaka. ....(walau mungkin ini bisa juga rambatan keakuan yang lain untuk kesemuan pengharapan perfectionist atau jangan jangan karena kekikiran tidak ingin interaksi berbagi ... entahlah ... yang jelas mood untuk spontan meng-inferensi data dan mengekspresikan idea masih macet saat ini ).

Kutipan lain :

Berikut referensi yang cukup menyegarkan & mencerahkan yang kami dapatkan dalam browsing penjelajahan antara lain dari Vlog [ELA \(eling lan awas\)](#) sebagai pengantar kajian final kita . Well, terima kasih Bapak Hans YF La Kahija karena kesediaan untuk saling berbagi demi kebaikan sesama & perbaikan bersama.

Video : Tao : Kebijaksanaan dalam keberimbangan



[https://www.youtube.com/watch?v=qAbrFOY2MK4&list=PLAd190ufXD9\\_b77Ng7kuoiWFS4q9pEfCd&index=21&t=17m38s](https://www.youtube.com/watch?v=qAbrFOY2MK4&list=PLAd190ufXD9_b77Ng7kuoiWFS4q9pEfCd&index=21&t=17m38s)

sesungguhnya tak ada yang salah dengan segalanya, kitalah yang salah memahaminya secara holistik & mensikapinya secara harmonis

Sikap universal kesemestaan Lao Tsu diantara panna simsapa kesunyataan Buddha dan Etika Eksistensial Confucius.

Video : Zen : Kasunyatan dalam keberadaan



<https://www.youtube.com/watch?v=5bp4aOjTMHQ&list=PLZZa2J4-qv-a0EzASVS0FHqBIGiHLfeNO&index=5&t=48m37s>

Fahami kebenaran universal segala sesuatu apa adanya .... ada kesunyataan transcendental dalam keberadaan immanental, ada keberadaan esensial dalam kesunyataan empirikal.

Konsideran

input

lain

Perlu kebenaran dalam berpandangan

Dari : [Gnosis for Seeker](https://justshare2021.blogspot.com/2021/01/just-share_21.html) (https://justshare2021.blogspot.com/2021/01/just-share\_21.html)

Hampir lupa kutipan terakhir ini penting untuk bahasan theologi, theosofi & theodice Kellahian Transenden Impersonal untuk data lama kami

DARI : FILE DASAR PLUS <https://justshare2021.blogspot.com/2021/02/new.html>

Hanya bermodalkan sedikit referensi intelektual pengetahuan & inferensi imaginatif kemungkinan kami jujur saja bukanlah 'otoritas' yang layak untuk membabarkan realitas ini. Namun demikian sekedar share... okelah ... walaupun memang kurang bonafide memadai (dari sisi qualified & certified) kami akan berbagi semampu yang bisa dilakukan. See :slogan pacceka

**Amor Dei, Amor Fati**

(Jika cinta Tuhan cintailah juga GarisNya.)

**Dhammo have rakkhati dhammacarim**

(Dharma kebenaran akan melindungi para penempuhNya )

**Gate Gate Paragate Parasamgate .... Bodhi Svaha**

(lampau delusi apaya, sensasi surga, fantasi brahma ... murni terjaga, berjaga dan menjaga)

**Appamadena Sampadetha**

(berjuanglah untuk tidak lengah sebagai/selayak/selaras ariya)

**BE RESPONSIBLE** bertanggung jawablah

**BE HUMBLE** (dalam) kerendah-hatian

**BE TRUE** (untuk menjadi) sejati

Sikap Batin Dasar : Be Realistics to Realize the Real

Menjadi spiritual (kemurnian autentik) tidak sekedar mengemas kesalahan estetis religius

Untuk waspada (kaidah keutamaan > konsep kebenaran > trick kelihaihan )

Demi konsistensi & kontinuitas 'ovada pacceka? maka Kaidah etika keutamaan tidak sebatas klaim konsep kebenaran apalagi sekedar trick kelihaihan pembeneran 'sacred monistics' perlu ditekankan & ditegaskan. Ini dimaksudkan sama sekali bukan untuk menyinggung/ menyangkal kepercayaan normatif religius kita selama ini namun justru demi mendukung bahkan meningkatkan keberdayaan autentik spiritual kita selanjutnya. In short , agar senantiasa terjaga dalam kebenaran evolutif , menjaga kebersamaan semuanya & berjaga dari segala kemungkinan ..... bukannya terjatuh dalam semuanya keterpedayaan, naifnya ketersesatan apalagi liarnya pengrusakan bukan hanya diri sendiri namun bahkan juga lainnya.

**Sacred Monistics** ? self term untuk istilah pembeneran anggapan hanya dengan imaginasi / identifikasi bahwa karena telah berpandangan, beranggapan, berkelakuan bahkan pernah mencapai 'pencerahan' / "penyatuan" seseorang merasa sudah berhak merasa suci dan boleh melakukan apapun juga (termasuk kekejaman, kekejaman dsb) terhadap dirinya sendiri maupun orang lain, lingkungan sekitar, dsb.

perlu akal sehat, hati nurani & jiwa suci dalam spiritualitas demi kebenaran, kebajikan & kebijakan bukan hanya demi evolusi pribadi kebaikan/perbaikan diri sendiri saja tetapi juga harmoni dimensi kebersamaan & kesemestaan dengan lainnya disamping ... tentu saja ... agape alithea dalam keselarasan Saddhamma di mandala advaita ini.

**Be True : x imaginative**

vs kesemuan : kesombongan berpandangan / beranggapan ( identifikatif ?)

mencela itu tercela./mencela itu tercela bukan hanya untuk yang tidak selayaknya dicela bahkan juga jikapun dianggap layak untuk itu awas kesombongan, jaga keseimbangan demi kebijaksanaan akan Kesunyataan holistik /. Adalah keyakinan semu (atta dipatheyya/loka dipatheyya?) yang menyatakan/menghalalkan bahwa kita akan dianggap / dipandang mulia ego kita jika bisa berbangga diri apalagi jika menista lainnya ?

Sesungguhnya tidak perlu mengkambing-hitamkan setan, mara & derivatnya (dajjal, lucifer, kafir, etc), karena sejujurnya kenaifan & keliaran ego kita sudah cukup parah & payah untuk merusak diri sendiri dan alam semesta ini tanpa perlu godaan atau cobaan siapapun juga. Well, jika mereka yang "tercela" tersebut memiliki integritas etika yang lebih baik & maju mereka pastilah akan berprihatin dengan kenaifan berpandangan ini ... sebaliknya jika moralitas norma mereka tidak cukup baik mereka tentulah akan tertawa karena kejatuhan bersama akan keliaran prilaku ini..

Kutipan :

Well, dunia kehidupan ini sesungguhnya mampu mencukupi semuanya dengan kelimpahan, kedamaian & kebahagiaan namun tidak akan mampu untuk memenuhi keserakahan, kesombongan dan kesewenangan seorang manusia sekalipun.

Orang lain (lebih luas makhluk lain) adalah (sebagaimana) diri kita sendiri yang kebetulan saja saat ini menjalankan peran yang berbeda.

Dsb Dst Dll (

*Kutipan : Keraguan Ehipasiko?*

*Well, just ... Sapere aude (Horace/Kant?) Be wise .. dare to know ... Bijaksanalalah untuk berani (menjelajah meng-eksplorasi) untuk mengetahui / menerima (kebenaran pastinya). Tentu saja ini dilakukan tidak dengan asal-asalan apalagi hanya akal-akalan demi tujuan identifikatif (membanggakan keakuan) saja apalagi manipulatif (membenarkan kemauan) belaka... well, sebagaimana konsistensi kaidah kosmik di awal mutlak diperlukan pemberdayaan internal akal sehat, hati nurani dan jiwa suci untuk mencari, menempuh dan menembus kebenaran. Perlu integritas kesungguhan autentik individual yang personal imanen untuk memahami totalitas keseluruhan holistik universal yang Impersonal Transenden ... sebagai zenka laten deitas putera keabadian untuk menyadari kembali Sentra sejati KeIlahian dengan sigma mandala Kaidah alamiah Saddharma yang sesungguhnya berlaku nyata walau tanpa perlu pengakuan namun mutlak perlu penempuhan yang selaras denganNya. Ketuklah maka pintu akan dibukakan - demikian kutipan kata Alkitab Kristiani yang pernah kami baca. Itu adalah pintu kebenaran yang sama bagi semua ... pintu tanazul yang menjatuhkan kebodohan/ kepalsuan kita dalam kesemuan, kenaiifan dan keliaran permainan samsarik dan sekaligus gerbang taraqi yang mengarahkan kesadaran/ kemurnian kita kembali ke rumah sejati (minimal senantiasa mengingatkan kita akan hakekat segalanya yang murni dalam kesejatiannya dan karenanya dengan kemurnian yang relatif identik sebagai makhluk spiritual apapun label keberadaan & level keberdayaan pada saat lampau, kini & mendatang kita menyelaraskan cara pandang, laku penempuhan dan pelayakan keberdayaannya dengan segala keterbatasan dan pembatasan yang ada.). Jika zarah /wadah ? memang telah masak & layak segalanya tentunya akan terjadi sebagaimana yang seharusnya terjadi dalam kesedemikianan yang multi dimensional ini ... bukan hanya pada keberadaan eksistensial namun juga kesemestaan universal bahkan hingga kesunyataan transendental.*

***Be Humble : x identificative***

*vs kenaiifan : terjaga untuk terus memberdaya & tidak mudah terpedaya (magga phala & ritual ibadah ?)*

*Untuk menjadi ahli & suci memang mutlak diperlukan kearifan & kebaikan .... namun tidak jaminan setelah level keahlian & kesucian tercapai bisa dipastikan kearifan & kebaikan akan mengikuti.*

*Selama berada dalam kondisi meditative okelah (karena toh dengan tidak melakukan kebodohan/kesalahan/keburukan kepada lainnya sudah termasuk kebaikan) namun apakah bisa dipastikan setelah itu kebijaksanaan & ketawaddhuan terus berlanjut dan tidak justru berubah dengan takabur kesombongan & membenaran standar ganda kepentingan karena sudah merasa berlabelkan suci tsb (ingat : Ovada patimokha di bulan magha atau khosyiun - daaimun .... kelestarian meditative pada 3 saat sebelum, ketika & setelah meditasi/realisasi/)*

***kutipan :***

*Well, Spiritualitas walau tampak sederhana memang sangat complicated (satu gerbang ilmu hanya bisa dibuka jika wilayah ilmu-laku-teku sebelumnya bukan hanya telah difahami dan dijalani namun telah dicapai / dikuasai dan tanpa dilekati perlu dilampaui untuk memasuki gerbang berikutnya). Lagipula kita juga perlu realistis dengan segala keterbatasan dan pembatasan yang ada termasuk dan terutama keberadaan diri .... sudah layak atau belum. (Nibbana baru bisa tercapai dalam Panna keterjagaan sempurna magga phala tidak sekedar sanna persepsi sebenar apapun pandangannya tidak juga tanha obsesi sehebat apapun pengharapannya).*

*Namun demikian karena ketidak-mengertian seseorang cenderung menganggap sedangkal apapun sesungguhnya level pencapaian dirinya (baik itu karena realisasi, referensi bahkan sekedar identifikasi ataupun imajinasi sekalipun) melabelkan dirinya sendiri sebagai yang tertinggi mengungguli lainnya untuk diakui segala keberadaannya & dituruti setiap keinginannya ..... sehingga tidak hanya stagnan untuk berkembang dalam keberdayaan namun bahkan jatuh terjebak & tersekap dalam keterpedayaan yang berkelanjutan (apalagi jika bukan hanya kebodohan internal namun juga pembodohan eksternal dilakukan .... payah & parah).*

*Inilah sebabnya kami lebih suka istilah sederhana kedewasaan pencerahan ketimbang perayaan kebebasan (karena lebih : true, humble & responsible untuk tetap terjaga , menjaga & berjaga dari segala kemungkinan ... Kebenaran adalah Jalan Kita semua tetapi bukan Milik kita, Diri Kita dan Label Kita ... Anatta ? .. Well, hanya Sang Kebenaran (baca: Hyang Esa ... Tuhan Transenden dalam triade Wujud, Kuasa & KasihNya atas laten deitas keIlahianNya di segala mandala imanenNya yang nyata, mulia dan benar dalam kesempurnaannya) yang benar. Sedangkan kita dalam keterbatasan & pembatasan yang ada memang sering bodoh, bisa saja salah, dan bahkan mungkin jatuh namun tetap perlu segera bangkit kembali menempuh jalan benar itu dengan benar*

dalam niat, cara, & arah tujuannya ... terjaga untuk evolusi eksistensial, menjaga bagi harmoni universal & berjaga demi sinergi transendental

**See : apa itu kebenaran Bhante Pannavaro.**

**Perlu kebajikan dalam berpandangan**

Lim, kalau kamu bertanya dan mencari kebenaran, kebenaran itu persis seperti panasnya lampu minyak yang barusan kamu rasakan. Ada namun tidak terlihat, terasa namun tak dapat digenggam, mengelilingimu dengan cahayanya namun tak dapat kamu miliki, semua orang merasakan hal yang sama, melihat pancaran lampu tersebut, namun saat ingin dimiliki atau disentuh dia tak tersentuh, namun dapat dilihat dan dirasakan, itulah kebenaran.

Kebeneran itu universal Lim, milik penciptanya dan segenap dunia ini, namun saat kebenaran ingin dimiliki oleh satu orang saja atau satu kelompok saja, dia akan langsung menghilang tak berbekas, karena kebenaran itu untuk disadari, dijalani bukan untuk dimiliki oleh makhluk yang Annica ( Tidak kekal) ini, makhluk yang Lobha ( Serakah) ini, makhluk yang penuh Irsia ( Iri hati) ini, makhluk yang penuh dengan Moha ( Kebodohan) ini dan bukan pula punya makhluk yang penuh dengan Dosa (Kebencian) ini. Disaat sebuah kebenaran sudah di klaim oleh orang lain atau hanya milik sebagian kelompok saja, maka kebenaran tersebut akan berubah menjadi pembeneran, menurut dirinya sendiri, menurut maunya sendiri, menurut nafsunya sendiri.

Jadi Lim anakku, berjalanlah diatas kebenaran, lakukanlah yang benar benar, namun jangan sekali kali muncul keinginan untuk memiliki kebenaran yang universal tersebut, karena kebenaran itu universal tidak dapat dimiliki oleh siapapun kecuali Sang Pencipta kebenaran itu sendiri.

semoga dapat dipahami dan semoga semua makhluk berbahagia lepas dari penderitaan selamanya, Sadhu sadhu sadhu...

**Be Responsible : x exploitative**

vs keliaran manipulatif : senantiasa terjaga, menjaga & berjaga dari segala kemungkinan( tidak hanya mengandalkan/mengharapkan/membebankan ... maaf 'hanya' ... rahmat pengampunan/ penebusan dosa & kemungkinan ahoi karma/ penghalalan 'kiriya' sacred monistik )

Walau memang ada kemungkinan pertolongan eksternal maupun keberuntungan Mahakammavibhanga internal dsb namun demikian demi kebenaran, kebajikan & kebijakan, janganlah melakukan kebodohan internal & pembodohan eksternal apapun juga kepada siapapun saja .... Bahkan kalau pun itu memang kebenaran tersebut ternyata memang demikian kenyataannya namun sikap keutamaan adalah tetap lebih perwira, terjaga dan berdaya dalam segala hal ... bolehlah bertaruh akan 'keajaiban' namun bersiagalah menerima jika yang tak diperkirakan justru yang terjadi. (Be Wise, guys). Latihan aktualisasi murni untuk mampu melampaui faktisitas samsarik tidak sekedar defisiensi perolehan apalagi manipulasi transaksional belaka ?.

**Pengetahuan barulah awal untuk melayakkan keniscayaannya**

## **KONSIDERAN IDEA PANDANGAN : Pengetahuan, Penempuhan, Pencerahan**

kutipan : <http://teguhqi.blogspot.com/2020/11/just-seeker.html>

So, ini Hanya untuk para penjelajah sejati bukan untuk yang hanya asal / ikut percaya (terpaksa ?) karena sebagai arus kesadaran abadi sebagaimana juga lainnya setiap kita bertanggung jawab atas diri sendiri dalam peran eksistensial, universal dan transendental pada perjalanan bersama ini. (dengan selaras melayakkan peniscayaan kesedemikianannya tidak sekedar percaya / terpaksa menerima kepastian permainan keabadian ini) Kesemua ini hanyalah referensi yang tetap harus diteliti, diuji dan direvisi sesuai dengan faktitas keberadaan diri. & realitas kenyataan yang sesungguhnya terjadi. Sekedar dimaksudkan sebagai sharing masukan bagi pemberdayaan dan tidak untuk memperdayakan. Semoga ini tidak menjadi/dijadikan belenggu penjerat & bumerang penyesat bagi diri sendiri dan lainnya. dsb.Sesungguhnya etika kosmik ini seharusnya bersifat universal bisa dijalankan oleh setiap pribadi di segala dimensi dengan segala keterbatasan & pembatasannya masing-masing (walau hasilnya memang tidak seefektif jika berada di wilayah yang relatif lebih kondusif). Jika menyimpang dengan saddha/ iman anda sebaiknya dibuang atau diabaikan saja ... "Kembali ke Jalan yang Benar" istilah agamanya begitu, hehehe. (Atau bahkan nggak usah diteruskan membacanya saja ... daripada ribet & risky untuk semua nantinya). Well, posting ini memang spesial untuk para truth seeker bukan true seeker apalagi faith believer. Ini memang perlu ekstra kecerdasan, kedewasaan dan kebijaksanaan untuk difahami dan disikapi sebagai sharing idea gnosis philosophy/ cara wisdom psychology belaka bukan dogma untuk diyakini apalagi harus dijalani.

kutipan : <http://teguhqi.blogspot.com/2020/11/just-seeker.html>

Itu cuma inferensi intelektual, bro .... jangan dipercaya begitu saja (saya yang berpendapat saja masih terbuka, menerima dan merevisi lagi jika nanti ternyata masih ada kesalahan, kekurangan bahkan ketersesatannya). Dalam permainan ini sesungguhnya kepercayaan Saddha Ehipasiko memang berguna namun aktualisasi & realisasi penempuhan/ penembusan/pencerahan realisasi adalah indikator utamanya. Itulah sebabnya rakii Dhamma harus secara arif & ahli digunakan untuk pengarungan tidak untuk naif & liar dipamerkan/dilekati (aktualisasi & realisasi x identifikasi & eksploitasi) Well, Dhamma bukanlah ular berbisa simbol identifikasi/arogansi & sarana eksploitasi/intimidasi bagi kebodohan internal diri sendiri & untuk pembodohan eksternal lainnya. (Waspadalah bukan hanya kemungkinan brain-washed dari logical / ethical fallacy sebagai pseudo /lokiya dhamma dalam pengetahuan/ penempuhan namun mungkin juga miccha ditti 62 brahmajala sutta dalam labirin penembusan/ pencapaian ).

dari : <http://teguhqi.blogspot.com/2020/11/just-seeker.html>

Ini sama sekali tidak dimaksud untuk menggenapi mitos ( semisal agama Shiva Buddha - Sabdo Palon? di atas). Bagi kami bukan hanya kebodohan internal namun bahkan pembodohan eksternal untuk membuatkan belenggu baru bagi semua. Namun jika kemudian ada yang ingin meng-klaim, menggunakan atau memanfaatkannya biarlah itu menjadi beban tanggung jawab karmic atas efek kosmik yang dilakukannya (kesesatan & penyesatan > kecerahan & pencerahan ?). Well, bagi kami biarlah Realitas Kenyataan itu tetap utuh dalam kesempurnaanannya ... tidak usah memecahkannya dalam aneka kepingan pandangan walau kita faham/ sadar dalam memilih memang ada Kebeneran yang memurnikan dan ada juga Kepalsuan yang menjatuhkan namun kebijaksanaan atas keberimbangan perlu dijaga untuk tidak menjerumuskan diri ke dalam mana kesombongan perbandingan untuk ekstrem konseptual tertentu bahkan walau itu sesungguhnya memang untuk mementingkan kebenaran tidak sekedar untuk membenarkan kepentingan. (Dalam sutta nipata Buddha bahkan lebih halus & santun menyatakan bahwa sesungguhnya tidak (perlu) ada (klaim konsep) kebenaran tunggal .... yang ada hanyalah fakta permasalahan dan cara mengamati, mengalami & mengatasinya saja.... Dukkha vs JMB 8.) Link [there is no truth Bhante Punaji](#).

Lagipula sebenar apapun idea pandangan belumlah berarti jika saja tanpa penempuhan autentik, hingga memang terbukti dalam realisasi penembusan & pencerahan selanjutnya. Konsep ini justru malah akan menyekap/ menjebak semuanya jika hanya menjadi fanatisme kepercayaan belaka apalagi jika diikuti dengan radikalisme pemaksaan ... payah & parah. Dhamma harus dilayakkan dengan pemberdayaan. Itulah sebabnya Buddha walaupun authentically sudah menempuh, menembus dan memahaminya sendiri tetap menegaskan prinsip ehipasiko pembuktian sendiri ketimbang hanyalah peyakinan fanatisme percaya membuta bukan hanya karena secara pragmatisme begitu dangkal (hanya sebatas intelektual bahkan emosional ?) & kurang berguna bagi progress kualitas spiritual authentic savakanya namun karena memang cukup berat dan tidak mudah merealisasi pencerahan yang mutlak harus ditempuh dengan perwira secara mandiri tidak membebani / menggantungkan pengharapan dari lainnya saja ... kualitas sejati Ariya. So, Beliau telah bersikap bijak memabarkan paradigma saddhamma pemberdayaan yang tidak hanya berguna dalam membantu dan memandu namun juga tidak membelenggu & menipu dirinya dan juga Savakanya.

By the way, bagaimana jika faham tsb ternyata bukan keberdayaan & pencerahan namun keterpedayaan & penyesatan? besar tanggungan karmik yang layak diterima ke semuanya. So, jangan naif/liar untuk bodoh (picik, licik dan kasar) dengan melakukan kebodohan internal apalagi pembodohan eksternal sebenar apapun anggapan anda ... apalagi jika kemudian ternyata itu adalah ketersesatan dan lebih parah lagi jika memang hanya penyesatan untuk kebanggaan pengakuan dan kepentingan kekuasaan saja. Well, selain beban karmik sendiri tambahkan juga perkalian follower / subscriber dengan jangka waktu pakai hingga kedaluarsa untuk bonus beban karmiknya, bro/sis. (kalkulasi matematis amal/dosa jariah berjamaah versi kami ?). So, jangan korbankan diri anda dan juga (apalagi) lainnya dengan kekonnyolan yang tidak perlu & tak bermutu dalam derita penyesalan yang memang mutlak perwira perlu ditanggung tidak hanya seumur masa kehidupan namun bisa jadi akan sepanjang kalpa keabadian. Walau memang senantiasa ada celah pencerahan/penyesatan di setiap dimensi alam kehidupan samsarik untuk perbaikan/ penjatuhan evolutif, namun sebagaimana Buddha katakan diperlukan ekstra kebijaksanaan (alobha/adosa/amoha), ketanggahan (sila/samadhi/panna) dan 'keberuntungan' (berakhirnya kammaasaka buruk & berbuahnya kammaasaka baik, positifnya kammavipaka baru atau pacaya pemicu eksternal : misalnya sikap batin simpatis mudita bagi petta paradatupajivika atas limpahan kebaikan patidana unuknya dsb) bagi yang sudah menjadikan alam apaya seakan rumah tinggal baginya (penggambaran kecenderungan MLD moha- lobha- dosa yang kuat di tempat yang 'tepat' ?)

Walaupun mungkin memang ada, diadakan atau diada-adakan bagi kebenaran untuk personally bebas memilih jalan yang sesuai dan 'pembeneran' kepentingan untuk memaksakan keinginan externally (?), mungkin sebaiknya (walau plus minus dampak memang tetap ada untuk diterima atas segala konsekuensi pilihan) tetaplh sebagaimana kita semula (?) karena disamping kita memang tetap harus menjalani tanggung jawab atas kamavipaka di saat ini adalah bijak juga menghindari disharmoni eksistensial yang tidak perlu ... apakah kita muslim, Kristen, hindu, Buddha, dsb termasuk yang menyadari dirinya agnostic ataupun maaf ....bahkan atheist sekalipun akan keilahan personal yang umumnya(?) dianut /yang ini .. disini secara politis/ ideologis (?) masih repot atau memang direpotkan, bro/sis ?/. Well, sebenarnya selama kita masih sadar untuk bisa menjaga dan membawa diri dalam etika kebersamaan & kesemestaan untuk saling empati,, harmoni dan sinergi seharusnya tidak menjadi masalah apalagi dipermasalahkan (?). Ada keberagaman dalam keindahan pelangi dimana masing-masing warnanya walau mungkin boleh naif untuk tidak harus menyetujui satu sama lain akan keseragaman dengannya namun tetaplh harus arif untuk senantiasa saling menghargai perbedaan keberadaannya masing-masing. Ini bukan sekedar Kearifan Buddha atau Shiva yang memandang aneka keragaman delusi pelangi berkonsep para bhava samsarik sehingga adalah tidak bijak untuk mencabut seseorang dari akar habitatnya semula walaupun/apalagi dengan cara yang sesungguhnya sangat kontra-produktif (pembeneran standar ganda pseudo dhamma atau bahkan pemaksaan addhama : pembeneran arogansi identifikatif & eksploitasi, manipulative/ intimidatif/ agressif dst). Well, untuk kesekian kalinya (kami tekankan) Spiritualitas yang dewasa adalah just leveling not for labeling ....memastikan keberdayaan tidak sekedar meyakinkan kepercayaan, melayakkan pencapaian dengan penempuhan & penembusan tidak sekedar melagakkan pencitraan dengan penganggapan & pengakuan, mengandalkan tanggung jawab meniscayakan kesejatan tidak sekedar bermanja mengharapkan 'keajaiban' belaka, dsb.

## KONSIDERAN IDEA PANDANGAN : Thesis - Anthithesis - Synthesis

Kutipan: <https://dhammaseeker.blogspot.com/2020/04/dialog.html>

Sungguh, bahkan untuk semua masukan postingan termasuk pandangan pribadi tidak ada niatan sama sekali dari kami selain untuk sekedar berbagi ... segala keputusan untuk menggunakan, mengabaikan dan menolak sebagian/sepenuhnya adalah hak dan sekaligus dampak tanggung jawab kita masing-masing.... Sekedar membabar idea yang murni tanpa niatan pembentukan opini yang lihai. Dalam filsafat metode ini disebut (semoga tidak salah) 'majetutike' yang digunakan Socrates bagaikan seorang bidan dalam memicu dan memacu seseorang untuk melahirkan kebenaran paradigma pandangannya sendiri ... ini adalah thesis pandangan dalam Triade Dialektika Hegel untuk antithesis pandangan anda sebelumnya bagi synthesis kebijaksanaan baru anda nantinya yang akan menumbuh-kembangkan gestalt keterpaduan wawasan dalam menempuh pemberdayaan untuk tataran kelayakan pencapaian berikutnya. Setiap orang berhak untuk tumbuh berkembang secara alamiah dan ilmiah dalam keberadaan awalnya dulu tanpa perlu dipaksa dengan formula yang walau benar namun kurang tepat demi keberlanjutannya. Kebijakan perlu kebajikan demikian pula sebaliknya. Levelling lebih diutamakan daripada sekedar labelling.... walau memang harus diakui akan lebih kondusif dan reseptif jika berada dalam environment komunitas yang tepat.

### Thesis - Anthithesis - Synthesis

Disamping juga Thesis Data lama yang perlu direvisi sesuai dengan keselarasan dengan Antithesis wawasan esoteris gnosis wisdom Saddhamma secara benar, bajik & bijak sebagaimana paradigma Just For Seeker sebelumnya untuk Synthesis Kebijaksanaan Gnosis Wisdom Exodus yang lebih baru & maju berikutnya.

## MONOLOG PRAKATA

Maaf sebelumnya (terutama bagi reader non seeker yang cuma numpang/ sekedar sedang lewat) jangan salah tafsir apalagi memelintir forum hikmah ilmiah ini sebagai majlis ghibah fitnah ... walau paradigmanya semula memang amburadul sesungguhnya tidaklah provokatif. Well, walau mungkin agak gila-gilaan kami berusaha untuk tidak gila beneran, lho .. tetap terjaga, menjaga & berjaga untuk senantiasa sadar akan dampak karmik dari efek kosmik berikutnya. Walau memang bisa saja tergelincir atau ( semoga saja tidak) digelincirkan. hehehe.

### Kutipan : belum cek asal comot

So, tetap realistis tidak oportunistis (karena walau samsara ini delusif namun tidak terlalu chaotik ... Niyama Dhamma yang Impersonal Transenden cukup kokoh menyangga permainan "abadi" nama rupa di samsara ini ... perlu keselarasan, keberimbangan dan kebijaksanaan untuk tidak perlu melakukan penyimpangan, pelanggaran bahkan penyesatan yang akan menjadi bumerang kelak ... kemurnian diutamakan tidak sekedar "kelihaihan" ). ... ingatlah tidak hanya ucapan yang diungkapkan dan tindakan yang dilakukan bahkan konten perasaan dan fikiran kita akan berdampak juga pada keberlanjutan diri kita nantinya apalagi jika harus ditambahi dengan beban tambahan karena penderitaan dan penyesatan atau lainnya... keburukan dan kebaikan walau tidak selalu instan ataupun identik potentially akan berbalik juga ke sumbernya siapapun kita (orang biasa atau tokoh terkemuka , tidak hanya manusia namun juga semuanya termasuk brahma, mara, dewata, asura apapun identifikasi yang kita anggapkan bagi diri sendiri atau pengakuan yang kita harapkan dari lainnya) ..... Kebodohan, kesalahan dan keburukan harus secara perwira perlu ditanggung secara mandiri (/bersama?) demi/bagi keadilan, keasihan dan kearifan mandala ke-Esa-an ini. (demi tanggung jawab tersebut jangan harapkan pengampunan kosmik, pengharguan karmik bahkan ... maaf .... "kemahiran (dengan kepalsuan/kelihaian/keculasan bukan kebenaran/kebijakan/kebajikan seharusnya) ? " internal yoniso manasikara / sati sampajjana demi kasih universal untuk tidak menyusahkan/ menyentakkan lainnya). Sedangkan kebijakan, kebenaran dan kebajikan tetaplah sucikan kembali transenden impersonal dalam anatta diri bukan hanya karena sekedar anicca namun juga untuk melampaui dukkha dalam keselarasan atas kesedemikianan yang wajar dalam peniscayaan .  
kebenaran bersikap, kebijakan berpribadi dan kebajikan berperilaku tetaplah berguna (bahkan kalau saja semisal jika kehidupan ini ternyata hanyalah vitalitas kebebasan semu & liar belaka /ahetuka ?/ sehingga sama sekali tidak ada dampak karmik secara metafisik atas efek kosmik yang berlangsung /tiada pelayakan tihetuka bagi pemurnian untuk penembusan/ pencapaian / pencerahan, minimal perolehan deposito 'liburan' surgawi (?) ... itupun tetap berdampak positif dalam kebersamaan sosiologis di sekitarnya (kenyamanan kepercayaan, kebahagiaan, dsb) minimal secara psikologis (tiada penyesalan karena tidak bertindak buruk, tanpa kekecewaan karena mampu berperilaku baik sehingga tanpa perlu kerisauan/kecemasan lagi ketika masih hidup bahkan jikapun harus melepaskannya kala meninggal dunia .... walau belum ideal berlevel ariya,,mampu tihetuka bhavana, mulia layak surga, mantap secara duniawi, dsb ; Jika memang tiada dusta buat apa berduka ... walau memang tentu saja harus tetap perwira bersedia bertanggung-jawab untuk menerima apapun juga konsekuensi kemungkinan kompleksitas dampak karmik dari efek kosmik yang dilakukan tindakan / ucapan, fikiran/perasaan dsb ? Fair perwira diterima ... bukan hanya atas kebenaran, kebajikan dan kebijaksanaan namun juga kebodohan, kesalahan dan keburukan bahkan juga kepalsuan, kebejatan dan kejengahan yang telah kita lakukan selama samsara ini. ). Segala hibrah kenyataan memang perlu terjadi sebagaimana hikmah kebenaran yang seharusnya terjadi ... walau tidak selalu identik apalagi instan (dikarenakan 'kebetulan-digarisikan'-? memang ada kompleksitas banyak faktor yang bermain di sana) . Tidak ada yang salah dengan fenomena eksternal bagi diri dengan realitas internal yang memang sudah senantiasa berusaha, terbiasa apalagi memang sudah terniscaya untuk selalu swadika terjaga tanpa perlu noda asava (miccha ditthi, mana, tanha & avijja vipalasa lainnya) untuk senantiasa jernih mengamati (yoniso manasikara?), dengan tegar menjalani (sati sampajjana?) dan bijaksana untuk mengatasinya (appamadena sampadetha?). Well, Realitas tilakhana Kebenaran yang nyata dalam setiap fenomena kenyataan yang tergelar memang seharusnya terjadi sebagaimana kelayakan keniscayaannya walau itu mungkin saja tidak sesuai dengan keinginan/ harapan / sangkaan kita semula.

Jadi turun level agak romantis lagi, nih .... ingat refleksi pribadi "Kun Saidan" (Berbahagialah - Anisah May dari Tasauf Modern Hamka ) ... Just loving the Love. Cintailah Cinta (Sumber Sejatinya bukan sekedar Media Obyeknya). Cintailah Tuhan (baca: Kebenaran) sebagaimana kehendakNya bukan hanya sekedar untuk mengumbar kepentingan ego yang selfish. Karena apapun yang diberikanNya (sekalipun seburuk atau seberat apapun itu tampaknya di permukaan) adalah tetap yang terbaik bagi kita ... karena itu demi kebaikan pemberdayaan kita bukan untuk memperdayakan kita. Atau dalam Mistik Theosofi dikatakan Tuhan menjadikan ini semua dengan cinta oleh karenanya dengan cintalah hendaknya kita menempuhnya untuk memahami dan mencintai kebenaran itu sebagaimana adanya..

3 dantien = akal - hati - pusat (tidak ada yang salah dari semuanya jika selaras terpadu ?)

Wah, agak melantur tampaknya bahasan kearifan samsarik & curhat pribadi ini. Semoga para Neyya (terutama para pabajita) tetap mampu waspada terjaga dan tidak hanyut terbawa arus idea ini. Para Mistisi (Tantrik-Osho, Taoism-?) kadang terjebak dan tersekap dalam labirin sex - cinta - kasih ini. Sex atau birahi (kama) bersifat nafsu sensual, cinta (sneha) bersifat personal , sedangkan kasih (metta) bersifat kosmik impersonal. Ini kami ungkapkan bukan hanya karena kami memandang tetap perlunya pembabaran Saddhamma yang walau memang ditunggu secara eksistensial hendaknya juga melampaui universal untuk menjangkau transendental demi transformasi pencerahan spiritual yang dijalani. Alasan lain adalah dikarenakan kami memandang living kosmik ini utuh dalam keseluruhan (katakanlah semacam organisma besar) maka perlu perimbangan kemurnian nirvanik yang arif/kuat mengatasi kecenderungan alami samsarik yang 'naif/liar' untuk membuatnya cukup 'sehat/ tepat' agar tetap mantap bertahan dan lancar berjalan. Jikapun tidak memungkinkannya dalam keterjagaan pencerahan total keseluruhannya minimal tidak membuatnya jatuh terpuruk dalam kehancuran. Meminjam istilah Sadhguru Yasudev (?), Karma samsarik sesungguhnya tidak hanya berdampak sebatas pada pribadi eksistensial pemerannya saja namun juga berefek pada wadah arena semesta universal yang menampungnya. Atau menganalogikan dalam Mistik Hinduism (day & night of Brahman ) seandainya samsara ini hanya Ke-Esa-an yang terlelap bermimpi, maka jika beliau terjaga semoga senantiasa lebih segar karena kecerahan tidur tanpa "mimpi buruk"nya ....mungkin perumpamaan itu bisa menjadi pemicu baru mengapa transendensi eksistensial evolusi pribadi perlu dijalani dan transendensi universal harmoni dimensi perlu diusahakan ...

(sekedar tambahan terma filsafat theosofist ini : eros - filia - agape ? cinta sensual - altruisme kemanusiaan - kasih kelihaian )

So, Be Selfless (not selfish ? )

dari : <http://teguhqi.blogspot.com/2020/04/quo-vadis.html?m=0>

**I say that madness is the first step towards unselfishness.**

**Be mad, Meesha. Be mad and tell us what is behind the veil of "sanity,"**

**The purpose of life is to bring us closer to those secrets, and madness is the only means.**

**Be mad, and remain a mad brother to your mad brother.**

"Aku berkata bahwa kegilaan adalah langkah pertama menuju sikap tidak mementingkan diri sendiri.

Jadilah gila, Misha. Jadilah kau dan katakan padaku apa yang ada di balik selubung "kesehatan jiwa".

Tujuan hidup ini ialah membawa kita lebih dekat kepada segala rahasia itu, dan kegilaan itu adalah satu-satunya jalan.

**Jadilah gila, dan tetaplah menjadi seorang saudara yang gila bagi saudaramu yang gila**

penggalan sepucc surat dari Pujangga Libanon Khalil Gibran kepada sahabatnya, Mikhail Naimy.

Ulasan :sadar terjaga namun wajar bersama ... ini adalah sadarnya "kegilaan" esoteris untuk mengatasi "wajarnya" kegilaan eksoteris kita selama ini.

*kutipan lain : Kewajaran Membumi dalam kesadaran Saddhamma :*

*Link video ?*

**Kewajaran Pembumian (deduktif pengetahuan)** dengan kecakapan spiritual ? **SHIVA** Vitalitas interaktif menari dengan kehidupan nyata

*ini aja yang agak lucu , hehehe ... agak guyon.*

*bukan black humour, bro .... ini tidak untuk mentertawakan diri orang lain (peremehan ide & pelecehan ego lainnya = pelaziman kezaliman ? .... kebodohan / kewajaran yang tentu saja bersama efek kosmik & dampak karmiknya dengan realitas keabadian yang berpotensi untuk layak diterima keniscayaannya.); ini untuk mentertawakan kekonyolan diri kita sendiri dalam drama internal universal dalam vitalitas fenomena kehidupan eksistensial*



<https://www.youtube.com/watch?v=jHRjJygTkPA&list=PLZZa2J4-qv-ZvsV83eVEiRbtw2dLybu91&index=2&t=3m&12s>

**Kesadaran Nekhama (induktif penempuhan)** demi kearahatan spiritual? **BUDDHA** Integritas autentik menuju peniscayaan kesejatan murni

*Ini perlu serius lagi, bro/sis ....*



<https://www.youtube.com/watch?v=MiGKxvXhI8O&list=PLZZa2J4-qv-bpW9lgcl0XfLNL7tfM;ZZD&index=32&t=19s>

*Kearifan Shiva Buddha ?*

*intinya sama dengan kesadaran dalam kewajaran (cara pasti tetapi aksi luwes) integritas di kedalaman namun vitalitas di permukaan*

*Wei Wu Wei = Just consciously action x being compulsive actor*

*Kutipan lain :*

*Well ... lega juga ... saya sudah jujur mengakui kami hanyalah pemerhati yang belum berlevel meditator tihetuka handal ... dihetuka padaparama istilah 'teknis'-nya ... mentok di wawasan & stagnan ke level tataran kelanjutannya, namun semoga sharing pengalaman dan refleksi pengetahuan ini cukup berguna.*

*Tambahan bagi sesama Padaparama lainnya:*

*Taoist mengungkapkan saran intuitif yang terdengar agak paradox: "berfikirilah dengan hatimu karena otakmu sesungguhnya hanya menara pengamat." Dari Esoteric Psychology Osho ( source link-nya sekarang 'zonk' ?) menyatakan ketika seorang bertanya kepada rahib Zen Buddhism darimana anda berfikir ? dia akan meletakkan tangannya di pusar perutnya... jawaban insight yang mungkin terdengar 'gila' atas 3 dantien sentra kesadaran manusia. Jangan marah namun tersenyumlah ini hanyalah candaan kosmik atas kekonyolan kita selama ini yang tidak berkembang dan kurang berimbang.*

**INNER TALK : (tidak usah dibaca)**

**REHAT DULU .... SUDAH CAPEK .... BELUM RECHECK**

**WAH KOK MAKIN BANYAK ... RENCANANYA SIH RINGKES SINGKAT SAJA**

**PADAHAL BELUM SEMUA .. BISA BERAT LEMOT NANTI. POSTING INI**

**DIARSIP DULU SAJA DARIPADA ADA DATA YANG HILANG SEPERTI JUST FOR SEEKER DULU**

**WELL, MASIH RINGAN EDIT & SAVE FILE POSTINGNYA ... PAKAI INI DULU SAJA.**

**KALAU NGGAK KUAT MAIN KERUYOKAN ..... GOTONG ROYONG BAGI TUGAS LAGI DI SELURUH BLOG KITA**

Well, kelamaan .... langsung saja

**JUST FOR SEEKER 3 :**

**Triade Hegel : ???**

**Thesis : BE REALISTICS (wawasan yang benar)**

**Antithesis : TO REALIZE (tindakan yang tepat)**

**Synthesis : THE REAL (capaian yang nyata)**

Be Realistics to Realize the Real

dari : <http://dhammaseeker.blogspot.com/2020/04/dialog.html>

*Be realistics to realize the Real. (Bersikaplah benar untuk senantiasa realistik dalam merealisasikan segala yang real nyata secara tepat dan sehat) Kita hanya berhak mendapatkan apa yang kita berikan .... entah itu kebaikan ataupun keburukan. Segala niatan, tindakan dan capaian tidak akan percuma walau dampak mungkin tidak selalu instan kemasukannya dan mungkin tidak juga identik kelayakannya. Namun demikian kebijaksanaan untuk senantiasa mengupayakan keterarahan dan keberdayaan dalam menghadapi segala kemungkinan yang ada secara pasti bahkan mungkin bisa ada perlu selalu dilakukan dengan tanpa perlu merendahkan adanya karunia keberuntungan akan kepercayaan dan pengharapan untuk segala kemungkinan yang bisa saja ada terjadi.*

**Thesis : BE REALISTICS (Wawasan yang tepat)**

*a*

*Disamping juga Thesis Data lama yang perlu direvisi sesuai dengan keselarasan dengan Antithesis wawasan esoteris gnosis wisdom Saddhamma secara benar, bajik & bijak sebagaimana paradigma Just For Seeker sebelumnya untuk Synthesis Kebijaksanaan Gnosis Wisdom Exodus yang lebih baru & maju berikutnya.*

**BAB I = REFERENSI =**

**Prolog = Hipotesis Paradigma dhamma dipathera ; asumsi pensikapan : terbuka & terjaga**

**1) GNOSIS : Keakuratan paradigma (W) :**

*prolog : Kellahian ?*

**1. Hipotesis keBeradaan Tuhan : Konsep Wujud : → GENESIS = fase keberadaan (w) : Dhyana Dharma – Dharma Dhyana**

**2. Hipotesis keTauhidan Tuhan : Konsep Kuasa : → MANDALA = tataran keberadaan (k) : Tanazul Makrokosmos – Taraqqi Mikrokosmos**

**3. Hipotesis Kebijakan Tuhan : Konsep Kasih : → SAMSARA = keberadaan diri (ks) : Spiritualitas Keabadian – Eksistensialitas Kehidupan**

*Epilog : Keyakinan ? ketepatan > kebenaran ; Kaidah Hipotesis x Akidah Dogmatis;ilmul - 'ainul - haqqul yaqin*

**2) WISDOM = Kemantapan metanoia (K) :**

*prolog : kearifan ?(kemajemukan pendapat; keberagaman pandangan ; keterbatasan kemampuan)*

**1) Khilafiyah Theologi : kemustahilan membatasi Tuhan ? → kecerahan paradigma diantara Rimba Pendapat (kellahian ; keberadaan; ketentuan)**

**2) Problema Theodice : kemustahilan membela Tuhan ? → kebijakan metanoia diantara faham pandangan (fanatisme/mistisme ; atheisme/vitalisme ; agnostisme /heuretisme)**

**3) Masalah Theosofi: kemustahilan mencintai Tuhan ? → kebijakan apologia diantara ragam kenyataan (kegaiban Tuhan ; penderitaan/kezaliman ; ananiyah/nafsiyah) epilog : keimanan ?ketentuan awal > kepastian final → aktualisasi penempuhan & realisasi pembuktian**

3) EXODUS = kesadaran penempuhan (Ks):

prolog: anjing dan serigala (pengetahuan ,pembicaraan → aktualisasi penempuhan & realisasi pembuktian )

1) TOTALITAS = mencakup keseluruhan (W) → Hanya ada satu kebenaran yang sama: keseimbangan pandangan (ekstrem) & keberimbangan penempuhan (dualisme?)

2) PRAGMATISME = membawa kemanfaatan (Ks) → Transformasi pemberdayaan simultan (input realisasi keabadian 3 ; asset refleksi kehidupan 3)

3) KONSISTENSI = bersifat mantap (K) → Berkelanjutan : ketuntasan transformatif & kelanjutan aktualisasi

epilog : anjing & sufi (mengatasi : ketidak-mengertian; ketidak-perdulian ; ketidak-berdayaan)

Epilog = Kemantapan Penempuhan : sholat & shobar

II. REALISASI = Penempuhan

Prolog : kesadaran realisasi → evolusi spiritualitas (transformasi sufisme & yogisme)

1) ADHIKARI : kelayakan moralitas (kasih)

prolog : kisah : orang baik → Aktualisasi autentik > Harmonisasi estetis > Manipulasi hipokrit → Hakekat & Manfaat :

1) Kebenaran Integritas (w) = kejujuran : pemuda & gembala. → kemurnian (ikhlas kemahabahan & ikhlahsh peribadahan)

2) Kecerahan Moralitas (ks) = pertaubatan : alim & arif → kebajikan (Pemberdayaan Individual + kepedulian universal)

3) Ketepatan Globalitas (k) = dilemma : Yudhistira → kebijakan (prioritas kemanfaatan + faktitas keterbatasan)

epilog : kisah : karani → Bina nafsa : takholi , tahalli , tajalli → Metode & Kaidah :

2) DISTANSI = kesiagaan transformatif (kuasa)

prolog : Psikosomasi Esoteris → harmonisasi holistik, aktualisasi integral, integrasi reseptif

1) UMMI → keaslian adhihari (ks) : muhasabah pertobatan ; mujahadah perbaikan ; muroqobah pendekatan

2) SATI → kearifan nirvriti (w) : reseptivitas penyadaran ; aktualitas pengarahan ; integritas pemantapan

3) YOGI → kekuatan distansi (k) : keswadikaan eksternal ; keberdayaan internal ; keperkasaaan universal

epilog : antena karunia → reseptivitas, sugestivitas,

3) MEDITASI = kerahmian Immanensi (wujud)

prolog : Hakekat Meditasi (Jung Individuasi → Immanensi/transendensi ? : illuminasi > revilasi - inspirasi)

1) kemantapan dasar (w) : literature meditasi (pengertian – referensi (wuwei/zazen,alpha beta) – keragaman meditasi)

2) kehandalan utama (k) : realisasi immanensi (pemantapan (kematian/kegabaian) – penembusan - pencapaian )

3) kemantapan lanjut (ks) : kesadaran transenden (ghurur/jadzab – sakti/rahmi – universalitas/eksistensialitas)

epilog : Kembali membumi (kemantapan pencerahan → kedewasaan Robbaniyah)

Epilog = Kewajaran Eksistensi → Aktualisasi totalitas : harmoni ; refleksi ; sinergi ;

III. REVITALISASI = Pembumian

Prolog : Sufi Pembumi → Menyadari tanggung jawab eksistensialitas & universalitas

1) PERSPEKTIF = kecerahan pandangan

prolog : ketepatan pandangan → kearifan mensikapi : Amati – Alami – Atasi

1) kecerahan Mahadharna (w) : Sanatana dharma – Bhinneka Dharma (satu Agama Dharma ?)

2) kepastian Transformasi (ks) : pemberdayaan keabadian – pemberdayaan kehidupan (Dunia & Akherat)

3) kebijakan Aktualiser (k) : transformasi Individual – Transformasi universal (Reformasi + Globalisasi)

epilog : kecerahan komitmen → kebaikan menjalani

2) INTEGRITAS = kemantapan untuk keabadian (kasih)

prolog : kesiapan melintasi keabadian → berkat Input keabadian ( swadika – talenta – visekha )

1) Visekha kemuliaan : kesimpatikan adhihari Mahatma Robbani

2) Talenta kecakapan : keberdayaan distansi Swadika Talenta

3) Swadika kerahmian : keterpaduan meditasi Anubodha Pativedha

epilog : Input keabadian ( swadika – talenta – visekha ) → ketuntasan & pelanjutan

3) AKTUALITAS = kehandalan dalam kehidupan (kuasa)

prolog : keahlian mengatasi kehidupan → sukses Asset kehidupan ( persada – karisma – bahagia )

1) Aktualisasi (k) : Global (belajar – bekerja) ;social ( keluarga – masyarakat ) ; Aktual (pribadi; properti)

2) Harmonisasi (ks) : interaksi sesama (pravritti; andragogi) ;faktitas semesta (natural ; theosofti) ; Harmoni Pribadi

3) Integrasi (w) manajemen keterbatasan : Reset keseluruhan ; Ready keseluruhan ; Relax keseluruhan

epilog : Asset kehidupan ( persada – karisma – bahagia ) → kesuksesan & pelanjutan

Epilog : kholifatullooh → Menghargai kehidupan manusiawi & duniawi pembumian spiritualitas universal = pemberdayaan

1) Dhamma Bhumi (w) = kesadaran eksistensial

2) Dhamma Dutta (ks) = komitmen

3) Dhamma Niyama (k) = faktitas kenyataan

a

a

**Antithesis : TO REALIZE (tindakan yang tepat)**

**JUST FOR SEEKER 1 :**

Berikut alternatif Formula Swadika untuk Parama Dharma dalam Mandala Advaita. (katarsis analisa inferensi) sebagai sharing masukan bagi anda untuk membuat risalah panduan anda sendiri dengan tetap menerima, menghargai dan menjalani harmonisasi/aktualisasi/transendensi pedoman bersama yang ada dalam faktisitas atribut peran keberadaan eksistensial kita. 5 (lima) faktor bagi perjalanan hidup di semua dimensi keabadian (Realisasi kesadaran, kecakapan, kemapanan, kearahatan? & kewajaran sebagai transformasi ekuivalen paradigma semula kearifan, keahlian, keuletan, kebaikan dan kesucian . .

wah .... gambar kiblat papat limo pancernya (4 arah + 1 pusat = 5) koq jelek begini amatiran.. asal bikin (rugi waktu & energi bikin logo..sebedo amat, biarin aja) (hehehe .... dianggep cakeplah)



(LOGO)

1. orientasi kesadaran

2. transendensi kearahatan

3. transformasi kecakapan

4. aktualisasi kemapanan

5. harmonisasi kewajaran

Hipotesis Pengetahuan – Eksperimen penempuhan – Konklusi pencapaian (terbukti atau direvisi ?)

**Synthesis : THE REAL (capaian yang nyata)**

a



## JUST FOR SEEKER 2 :

### 1. Menghadapi Keabadian : Swadika, Talenta, Visekha

Swadika :

Talenta, :

Visekha:

### 2. Menghadapi Kehidupan : kecakapan, kemapanan, kewajaran

kecakapan :

kemapanan, :

kewajaran :

### 3. Menghadapi Kematian : Racut , Bardo , Alam

Racut :

Bardo :

Alam :

**Menghadapi = Menerima (eksistensial) - mengasihi (universal) - melampaui (transendental)**

## PENUTUP

a

a

## EPILOG

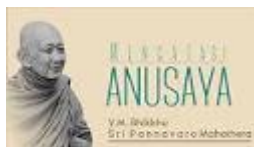
Link Video : <https://www.youtube.com/watch?v=6cp7JYZk8KM&list=PLZZa2J4-qv-bpW9lgl0XflNL7tfMzZZD&index=1&t=12m52s>

Well, The Greatest evil is Ignorance **Kejahatan terbesar adalah Avidya ketidak-tahuan** (see: video sadhguru Yasudev di awal)



Yang perlu kita fahami, sadari dan hadapi tampaknya bukan sekedar kegilaan insani atau kematian alami namun terutama kelupaan abadi akan kesejatan diri dalam setiap episode permainan keabadian yang disebut (siklus) kehidupan (dan kematian) ini.

### REST FILE



Well, bahkan jikapun kemudian kami memang harus berperan sebagai petta apaya di lembah barzah (ataupun bahkan niraya lokantarika sekalipun) kami tetap berharap memory file ini kelak akan kembali selalu mengingatkan, menyadarkan & menguatkan kita dalam hikmah kebijakan atas kebajikan Kasih Tuhan pada kebenaran Mandala DhammaNya demi pertumbuhan perkembangan kebaikan & perbaikan selanjutnya ... untuk inilah segalanya dalam sisa hidup ini kami persembahkan bagi semua (termasuk diri kami juga tentu saja). Sejujurnya walau kami memang seharusnya mencintai kebenaran (atau lebih tepatnya : memang harus menerima kebenaran dalam kenyataan apapun juga itu) namun kami memang belum sepenuhnya melayakkan diri dalam menjalaninya (so ... apapun juga termasuk yang terburuk sekalipun bukankah juga layak jika kami /sebagaimana juga kita & mereka semua tentunya/ menerima keniscayaan sebagaimana adanya.)

Memang sungkan & riskan harus jujur menyatakan idea kebenaran yang belum tentu memang demikian adanya (Well, seeker perlu bukti faktual kepastian yang nyata tidak sekedar keyakinan kepercayaan rasional dogmatis belaka ... semacam keberdayaan magga phala bagi ariya?) dan belum mampu juga dilayakkan dengan penempuhan apalagi memang terbuktikan dengan pencapaian & pencerahan yang diharapkan. Well, lagipula jika saja terjadi ada kesalah-fahaman ini bukan hanya bisa 'melukai' keberadaan/kepentingan lainnya namun juga diri sendiri ... bukan hanya effek kosmik saja namun juga dampak karmik juga, lho.

Terakhir , untuk kembali membumi lagi .... tanpa harus teralienasi obsesi internal & tiada perlu lagi ambisi eksternal ..... karena segalanya adalah keniscayaan yang harus dilayakkan dalam pemberdayaan (tidak sekedar kepercayaan apalagi pengharapan belaka) dan apapun juga itu adalah kebijaksanaanNya yang terbaik bagi kebaikan kita semua

**Menghadapi = Menerima (eksistensial) - mengasihi (universal) - melampaui (transendental)**



“ If you have eyes to see, if you have sensitivity to feel life within you and outside of you, everything is a miracle.

Jika Anda memiliki mata untuk melihat, jika Anda memiliki kepekaan untuk merasakan keberadaan di dalam Anda dan di luar Anda, semuanya adalah keajaiban.

Sadhguru

***If you have eyes to see, if you have sensitivity to feel life inside you & outside of you, everything is a miracle***

*Jika anda memiliki mata untuk melihat, jika anda memiliki kepekaan untuk merasakan kehidupan di dalam anda & diluar anda, semuanya adalah keajaiban.*

*Ini adalah empati, harmoni & sinergi kosmik bagi keteraturan, keselarasan & keterarahan Saddhama Pantheistics (secara filosofis/psikologis yang dalam penempuhan esoterisnya para yogi mistisi menembusnya secara pantheistic dan dalam pumbungan kebersamaan eksoteris kita menerimanya sebagai faham monotheistics (terkadang agnostics .....guardian personal god ?)*



**the most beautiful thing about life is nobody fails, everybody shall pass .**

(hal paling indah tentang kehidupan adalah tak seorangpun gagal,  
/namun demikian/ setiap orang hendaklah melaluinya /bertahan & berjuang hingga berhasil ./)

**Penerimaan keterbatasan diri ini tidak dimaksudkan sebagai logical/illogical fallacy cari aman untuk rasionalisasi peninggian ide & irasionalisasi pembenaran ego bagi dalih kemalasan / pemanjaan namun ini memang cara aman untuk menjaga kewaspadaan dari keterpedayaan. Membangun keseimbangan & keberimbangan dengan kebijaksanaan bukan hanya untuk tetap realistis dalam membumi namun juga untuk tetap merealisasi transformasi diri.**

Semoga segalanya cukup bijaksana untuk memahami samsara permainan abadi kehidupan ini

Semoga segalanya mampu berbahagia untuk mengasihi konsekuensi interconnected logis yang terjadi

Semoga segalanya makin berdaya untuk melampaui dilemmatika amanah tanggung jawab pemeranan yang diterima

*Well, apa yang sudah ditetapkan sudah cukup maksimal dijalankan, apa yang memang mampu dilakukan sudah cukup optimal dikerjakan, apa yang memang kebelum-fahaman/ketidak-cakapan kami nyatanya toh juga sudah sejujurnya diungkapkan .... So, What's next ? Que Sera Sera ... Pantha Rei.*

ingat penutup : <http://teguhqi.blogspot.com/2014/07/pilpres-jokowi-2014.html>

*Baiklah, segenap idea tampaknya sudah tersingkap – seluruh kata tampaknya juga cukup terungkap. Sementara perjalanan kehidupan belum selesai , penjelajahan keabadianpun belum juga usai. Masih banyak pekerjaan yang tertunda, begitu banyak kegiatan yang belum dikerjakan. Saya kira tidak ada lagi yang perlu dikatakan walau masih banyak yang ingin dibicarakan. Adalah Haq untuk menyatakan seperlunya saja sesuai kehendakNya dari kemungkinan hak untuk mengatakan semua yang diinginkan belaka.*

*Jika ada kebaikan itu dari Tuhan karena Dialah sumber dari segala keberadaan, kebenaran dan keindahan yang Haq dimana setiap makhluknya hanya dapat memantulkan kemuliaanNya hanya sebatas keterbatasannya (Dimuliakan Tuhan Hyang Maha Sempurna di atas segalanya – sehingga tiada haq bagi kita untuk sedikitpun berbangga di hadapanNya). Jika ada kesalahan dalam artikel ini maka ini sepenuhnya kekhilafan saya dalam menafsirkan dan memantulkan pengertian dari pembelajaran keabadian yang diberikanNya dalam pemberdayaan kehidupan ini (Dan untuk itu izinkan saya istighfar dan mohon maaf atas kekurangan ini.)*

*Ya, Tuhan. Begitu luas dan dalamnya hikmah kebenaran ilmu-Mu (yang sangat transcendental, transrasional dan translingual – melampaui fananya keberadaan, terbatasnya penalaran dan jangkauan kebahasaan). Setiap saat keterbatasan intelek dan intuisi menjelajahi cahaya ilmu-Mu, Kau bukakan gerbang ilmu lainnya yang lebih luas untuk kembali dijangkau sebagai fakta, direngkuh dalam idea, dan diungkap dengkap kata. Dan demikian selalu berlanjut (walau memang harus diakui ada kegairahan jiwa yang ingin dewasa untuk berusaha menyibaknya dalam kegelisahan hati untuk merengkuhnya dalam mandala global idea pada keterbatasan akal untuk mengungkapkannya dalam rangkaian linear kata agar bisa dilaksanakan melalui tindakan nyata.)*

*(Well, tampaknya sebagaimana karya yang lain, artikel ini mungkin memang tidak akan pernah tuntas selesai walau deadline sudah habis dan diperpanjang terus – menerus ..... Jadi, yah, diterima, dimaklumi dan dianggap selesai saja. Gitu aja koq repot).*

*Wasalam.*

**ARCHIVES ORG ? ARSIP 25022021 FINAL**

<https://archive.org/download/arsip-25022021-final/ARSIP%2025022021%20FINAL.rar> (26.3 MB)

**ARSIP REHAT (Google Drive dulu)**

**FINALE TRIADE DHARMA SEKHA REHAT 27022021** [DOC](#) [PDF](#)

**FINALE TRIADE DHARMA SEKHA REHAT 02032021** [DOC](#) [PDF](#)

Diposting oleh Just Share di [22.57 Tidak ada komentar:](#)

[Kirimkan Ini lewat Email](#)[BlogThis!](#)[Berbagi ke Twitter](#)[Berbagi ke Facebook](#)[Bagikan ke Pinterest](#)

[Postingan Lama](#) [Beranda](#)

Langganan: [Postingan \(Atom\)](#)



# Total Tayangan Halaman

## Translate

Powered by [Google Translate](#)

## Cari Blog Ini

## Arsip Blog

- [▼ 2021](#) (6)
  - [▼ Februari](#) (4)
    - [▼ Feb 26](#) (1)
      - [FINALE TRIADE](#)
    - [▶ Feb 24](#) (1)
    - [▶ Feb 17](#) (1)
    - [▶ Feb 16](#) (1)
  - [▶ Januari](#) (2)
- [▶ 2020](#) (5)
- [▶ 2019](#) (1)
- [▶ 2018](#) (1)

## Daftar Blog Saya

- [Share Again](#)  
[COPAS](#)  
3 hari yang lalu
- [DHAMMA SEEKER](#)  
5 hari yang lalu
- [JUST SHARE](#)  
[SKETSA : Final Just for Seeker](#)  
1 minggu yang lalu
- [DHARMA SEKHA](#)

[FINALE TRIADE](#)

2 minggu yang lalu

•

[SADHAR \(Sanatana\\_Dharma\)](#)

[REHAT](#)

2 minggu yang lalu

•

[MaxwellSeeker](#)

[EPILOG](#)

3 minggu yang lalu

•

[Dhamma Seeker](#)

[AWAKEN SAMADHI TRAILER Eng Ina sub ReUpload Again](#)

1 bulan yang lalu

•

[Teguh Kiyatno](#)

[AWAKEN - SAMADHI TRAILER \(Eng-Ina sub\) ReUpload](#)

1 bulan yang lalu

•

[Teguh.Qi - Sharing Forever](#)

[01012021](#)

2 bulan yang lalu

•

[English Indonesian](#)

[AWAKEN - SAMADHI TRAILER \(Eng-Ina sub\)](#)

7 bulan yang lalu

•

[English for Indonesian](#)

[ANEKA LINK REUPLOAD](#)

7 bulan yang lalu

Tema Sederhana. Diberdayakan oleh [Blogger](#).